

**MOCHI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK  
KESAKRALAN DARI BERAS**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Mencapai  
Gelar Sarjana Sastra

oleh

**Martha Ardina P.P.**

**NIM 99111094**



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA  
2004**

Skripsi Sarjana yang berjudul

**MOCHI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK  
KESAKRALAN DARI BERAS**

Oleh

MARTHA ARDINA

NIM 99111094

Disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui:

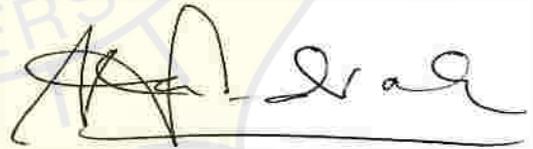
Ketua Jurusan

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Sandra Herlina, S.S.,M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul

**MOCHI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK  
KESAKRALAN DARI BERAS**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 19 Juli 2004 di hadapan  
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pembimbing



(Sandra Herlina, S.S, M.A)

Ketua Panitia



(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, S.S)

Panitera/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

( Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A. )

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**MOCHI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK  
KESAKRALAN DARI BERAS**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A., dari tanggal 8 September 2003 hingga tanggal 5 Juli 2004 dan bukan merupakan saduran atau jiplakan karya orang lain. Saya bertanggungjawab penuh pada seluruh isi penelitian ini.

Martha Ardina, P. P

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Bapa di Surga yang telah memberiku berkat-berkatNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis yakin semuanya hanya karena pertolonganNya sehingga semua jalan dibukakan. Termasuk semua orang-orang yang membantu dan bahan-bahan yang diperlukan dan proses penerjemahan buku-buku berbahasa Inggris, bahkan pengetikannya adalah anugrah dari Tuhan buat penulis.

Secara khusus penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama pembuatan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan moril dan nasihat – nasihatnya selama penulis dibimbing.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S., selaku dosen pembaca yang telah membantu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan nasihat-nasihatnya selama penulis dibimbing dalam skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan panitera sidang.
4. Ibu Dra.Tini Prihartini, selaku Ketua Sidang.
5. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak Didit Dwi Subagio, SS selaku pembimbing akademik.

7. Seluruh staf pengajar program studi bahasa dan sastra Jepang khususnya yang telah memberi masukan dan staf karyawan Universitas Darma Persada yang telah membantu proses belajar mengajar selama penulis menempuh pendidikan di universitas ini.
8. Kedua orangtua penulis, Kak Linda, dan Bang Obet yang telah banyak berjasa dalam memberikan dorongan dan bantuannya baik berupa dana maupun doa-doanya.
9. Sahabat-sahabat terbaikku Retno, Leni, Elsie, Nando, Ryan dan teman-teman di KSKK, anak-anak KOMSEL yang telah memberikan dukungan moril dan doa-doanya.
10. Bang Jerry yang membantu dalam menterjemahkan serta pengetikan, Bejo yang sudah bersusah payah menterjemahkan.
11. Seluruh jemaat GKKD kalimalang khususnya Kak Lina, Kak Milka dan rekan-rekan di Sektor terima kasih banyak buat doa-doanya.
12. Semua teman-teman seperjuangan di Keias C dan semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis dan faktor-faktor lainnya. Karena itu dengan rendah hati penulis mohon maaf dan saran-saran yang membangun akan disambut dengan hati terbuka.

Jakarta, Juli 2004

Penulis

## ABSTRAK

Martha Ardina P.P, 99111094, Mochi sebagai Salah Satu Bentuk Kesakralan dari Beras, di bawah bimbingan Sandra Herlina, S.S., M.A., Fakultas Sastra Jepang Universitas Dharma Persada, 2004, iv halaman + 44 halaman.

*Mochi* merupakan makanan khas Jepang yang masih dikonsumsi sampai sekarang, meskipun *Mochi* bukanlah asli dari Jepang. Masuknya *Mochi* bersamaan dengan penyebaran sistem penanaman padi di Jepang.

*Mochi* dihidangkan pada perayaan keagamaan di Jepang. Salah satu *Mochi* yang selalu dihidangkan pada Tahun Baru di Jepang adalah *Kagami Mochi*. *Kagami Mochi* diletakkan pada tempat yang terbuka di kuil – kuil atau di rumah selama perayaan Tahun Baru. Bentuknya sangat istimewa. Selain itu ada juga jenis *mochi* yang lainnya. Dari awal proses pembuatannya sudah dipandang sebagai ritus keagamaan.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....		i
ABSTRAK.....		ii
DAFTAR ISI .....		iv
BABI	PENDAHULUAN .....	1
	1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
	1.2 Permasalahan .....	10
	1.3 Tujuan Penulisan .....	11
	1.4 Hipotesa .....	11
	1.5 Ruang Lingkup .....	11
	1.6 Metode Penulisan .....	11
	1.7 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II	PENGERTIAN BERAS DAN MOCHI .....	13
	2.1 Pengertlan Beras .....	13
	2.1.1 Jenis – Jenis Beras Jepang .....	15
	2.2 Pengertlan Mochi .....	20
BAB III	MOCHI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KESAKRALAN DARI BERAS .....	26
	3.1 Persiapan Menyambut Shogatsu .....	33
	3.2 Jenis – Jenis Mochi .....	38
BABIV	KESIMPULAN .....	41
	DAFTAR PUSTAKA .....	44
	GLOSARI	
	LAMPIRAN	

## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara kepulauan di Asia yang mempunyai iklim tropis dan subtropis, iklim ini tercipta dikarenakan oleh posisi atau letak geografis negara tersebut. Iklim yang begitu bagus dimanfaatkan oleh rakyatnya untuk bercocok tanam. Apalagi iklim ini memiliki suhu terendah untuk masa pertunasan kira-kira 8°C – 10°C dan suhu idealnya antara 26°C – 31°C, juga letak astronomi pada 24° LU – 45° LU yang memanjang dari arah timur laut ke arah barat daya dan memiliki angin musim; yang melatarbelakangi negara Jepang menjadi negara subagraris.<sup>1</sup>

Tadashi Fukutake, salah seorang antropolog Jepang, mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "Nihon Sonraku Shakai Kozoo" yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia "Masyarakat Pedesaan Di Jepang" bahwa sekitar 5,5 juta keluarga atau 13,7 orang penduduk yang melakukan pekerjaan sebagai petani sampai pada tahun 1970an.<sup>2</sup>

Walaupun negara ini memiliki iklim yang bagus untuk bercocok tanam, namun bukan berarti bahwa banyak masyarakatnya menjadi petani.

<sup>1</sup> Ensiklopedi of Japan. Kondansha Japan.1983.Hal 308

<sup>2</sup> Tadashi Fukutake. Masyarakat Pedesaan di Jepang. PT Gramedia. Jakarta.1989.Hal.1

Justru sektor industri lebih banyak disukai masyarakat Jepang daripada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari data berikut di bawah.

*"At the beginning of the Meiji period (1868-1912), the population of Japan was 34.800.000, of which 80 percent were engaged in farming. In 1985 Japan's population was 120 million of which only 4.3 million (3.5 percent) were in the farming and lumber industries."<sup>3</sup>*

"Pada awal zaman Meiji (1868-1912) jumlah penduduk Jepang sekitar 34.800.000, yang 80 persennya bekerja pada sektor pertanian. Pada tahun 1985 jumlah penduduk Jepang sekitar 120 juta orang dan hanya 4.3 juta (3.5%) yang bekerja di sektor pertanian, sedangkan yang lainnya bekerja pada sektor industri."

Dari kutipan di atas secara jelas Sahara Makoto menyatakan bahwa pada tahun 1985 bersamaan dengan berkembangnya masyarakat Jepang, terjadilah penurunan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sedangkan sebagian besar masyarakat Jepang bergerak pada sektor industri.

Sekalipun sektor industri memegang peranan besar di negara Jepang, namun negara ini tetap mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok masyarakatnya. Selain Jepang beras juga merupakan hasil produksi pertanian yang dikonsumsi sebagai makanan pokok oleh beberapa negara di

---

<sup>3</sup> Emiko Ohnuki Tierney. *Rice as Self*. Princeton University Press, New Jersey. 1993. Hal 17

dunia khususnya Asia. Akan tetapi lain halnya dengan negara-negara di Eropa, mereka menjadikan roti dan jagung sebagai makanan pokok.

Negara Jepang adalah negara yang mengkonsumsi sekaligus menghasilkan beras yang cukup tinggi, dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga mengkonsumsi beras. Negara Jepang bisa menghasilkan rata-rata 4.220 pon beras per hektarnya. Sedangkan negara Amerika hanya mengkonsumsi beras sekitar 7 pon beras per tahunnya. Itulah sebabnya masyarakat Jepang menganggap bahwa beras adalah makanan kebangsaan.

Di Asia beras berasal dari jenis padi yang disebut *Oryza Sativa*. Jenis ini dibagi lagi menjadi dua bagian, pertama disebut *Indica type* (jenis India) umumnya berbentuk butiran panjang dan menyerupai silinder, apabila dimasak setiap butiran akan terpisah (tidak pulen). Yang kedua yaitu *Japonica type* (jenis Jepang) butirannya lebih pendek, bulat, bening atau jernih dan lebih lengket bila dimasak (pulen). Bagi masyarakat Jepang beras jenis India ini diolah lebih cepat dan lebih ringkas. Selain kedua jenis beras Asia tersebut di atas, Jepang juga mempunyai jenis lainnya yang terdapat di bagian timur Jepang yaitu *Koshihikari* dan *Sasanishiki*. Ini merupakan jenis beras yang cukup mahal.

Bagi masyarakat Jepang beras memiliki sesuatu yang berarti, mereka melambangkan beras sebagai kekayaan, kekuatan, serta keindahan.

---

Seperti dikatakan oleh Tierney – Ohnuki dalam kutipan yang diambilnya dari cerita anak *Shitakiri Suzume* di bawah ini:

*"Shitakiri suzume is about an old man who loved a sparrow and fed her every day. One day, the sparrow ate the rice paste that his wife had made to use as starch for her laundry. The old woman became angry and cut off the sparrow's tongue. In tears, the sparrow flew away to her home. Without his sparrow, the old man was very sad and set off to the mountains to find her.*

*After many failed attempts, he finally found her in a bamboo bush. The sparrow and her relatives and friends joyfully welcomed the old man with feasts, songs, and dances. When he was ready to go home, they gave him a small trunk. After returning home, he opened it to find, to his surprise, all sorts of treasures. The greedy old woman wanted treasures for herself and visited the sparrow. She returned with a large trunk, but when she opened it, out came ghosts and goblins."<sup>4</sup>*

*"Shitakiri suzume* adalah menceritakan tentang seorang pria yang menyayangi burung gereja peliharaannya dan selalu memberi makan setiap hari. Suatu hari burung gereja itu memakan tepung beras yang dibuat oleh istrinya yang seharusnya digunakan untuk mencuci pakaian. Kemudian istrinya menjadi marah lalu memotong lidah burung gereja tersebut.

---

<sup>4</sup>Ibid. Hal. 63

Di dalam kesedihannya burung gereja itu pergi meninggalkan rumah. Pria yang memelihara burung gereja itu sangat sedih lalu mencarinya ke gunung. Akhirnya ditemukan juga di dalam semak-semak bambu. Seluruh keluarga dan teman-temannya menyambut kedatangannya dengan sukacita, pesta dan tarian yang meriah. Ketika burung gereja bersiap-siap untuk pergi, ia memberikan sebuah peti kecil yang berisi barang-barang yang berharga. Istrinya menjadi tamak dan ingin memiliki semuanya untuk memuaskan dirinya sendiri. Akhir cerita, karena ketamakannya ketika peti itu dibuka dan yang keluar adalah hantu."

Berdasarkan cerita anak yang berjudul *Shitakiri suzume* tersebut di atas, Tierney menginterpretasikan bahwa beras sebagai lambang kekayaan bagi masyarakat Jepang.

Beras juga melambangkan kekuatan bagi masyarakat Jepang. Bagi mereka ini merupakan suatu kepercayaan terhadap nilai beras itu sendiri. Beras bagi masyarakat Jepang diibaratkan sebagai Dewa ataupun penolong bagi kelangsungan hidup mereka. Karena di dalam setiap butiran beras tersebut memiliki jiwa (*soul*). Kepercayaan terhadap beras yang memiliki jiwa (*soul*) itu dilukiskan dalam cerita yang ada hubungannya dengan alam (*cosmology*) berikut ini.

*"It was the mission of the grandson of the Sun Goddess to transform the wilderness into a land with succulent rice*

*stalks. Rice constitutes Japanese deities whose names carry references to rice or to bountiful rice crop.*<sup>5</sup>

"Kepercayaan pada beras adalah suatu perintah dari cucu laki-laki dari Dewi Matahari untuk mengubah hutan sampai menjadi lahan pertanian. Kemudian oleh para dewa tanaman padi dijadikan sebagai nama yang memberikan bukti untuk hasil panen padi."

Dari cerita di atas Yanagita dalam Emiko Ohnuki-Tierney menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat Jepang terhadap butiran-butiran beras yang memiliki jiwa (*soul*) itu dapat menghasilkan kekuatan. Kekuatan tersebut adalah suatu kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *Nigitama* yang melambangkan kekuatan, kebaikan, serta kesuciannya. Butiran-butiran beras yang memiliki (*soul*) adalah tidak sama derajatnya dengan Dewa, akan tetapi diidentifikasi lebih istimewa lagi sebagai *Nigitama*.

Misalnya pada musim panen di tahun yang baru, masyarakat makan beras karena membutuhkan kekuatan untuk memanen hasil pertanian. Dan pada perayaan Tahun Baru, masyarakat memakannya karena bagi mereka akan memberikan kekuatan baru selama sepanjang tahun itu.

---

<sup>5</sup> Emiko Ohnuki Tierney. *Op.cit.* Hal 55

Beras juga memberikan nilai keindahan bagi masyarakat Jepang, keindahannya digambarkan sebagai kilauan emas untuk setiap kepala butiran beras tersebut. Perpaduan antara warna serta anggapan terhadap "beras adalah uang", dikarenakan karakter uang (*kin*) menunjukkan uang dan emas. Keindahan beras ini juga diekspresikan ke dalam bentuk puisi, essay, maupun seni visual. Berikut adalah pernyataan seorang novelis Jepang Tanizaki Junichiro yang berjudul *In - ei Raisan (In Praise of Shadows)* di dalam Emiko Ohnuki-Tierney:

*"When cooked rice is in a lacquer container, placed in the dark, shining with black luster, it is more aesthetic to look at, and it is more appetizing. When you lift the lid, you see pure white rice with vapor rising. Each grain is a pearl."*<sup>6</sup>

"Apabila beras yang sudah dimasak pada suatu wadah di tempat yang gelap, alam menghasilkan sinar, dan keindahannya melebihi dari sekedar dinikmati oleh mata dan kelezatannya. Ketika kamu membuka mata, akan terlihat kemurnian beras dengan kehangatannya. Setiap butirannya merupakan mutiara."

Cerita di atas merupakan pengaguman seorang novelis yaitu Tanizaki Junichiro terhadap keindahan beras.

Masyarakat Jepang juga mempunyai kepercayaan kuno yang kemudian menjadi agama mereka yang kita kenal dengan agama Shinto.

---

<sup>6</sup> Ibid. Hal 77

Agama ini mempercayai bahwa Shinto sebagai Sang Pencipta adalah Dewa Sawah atau *Ta no Kami Sama*. Itulah sebabnya bagi masyarakat Jepang, beras dianggap sakral, bahkan di dalam mengolah sawahnya secara turun-temurun dipandang sebagai kegiatan yang religius. Mereka melakukan pekerjaan ini dengan tujuan untuk meminta kekuatan (*spirit*) beras.

Karena kepercayaan mereka, beras mempunyai kedudukan sebagai Dewa yang memiliki kesakralan serta dapat memberikan pertolongan untuk kelangsungan hidup bagi mereka. Oleh karena itu beras memiliki posisi yang penting dalam masyarakat Jepang.

Bila dilihat dari artinya maka sakral dan kesakralan mempunyai dua arti yang berbeda. Sakral, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa juga berarti suci yang mengandung suatu motif, tetapi juga bisa berfungsi seremonial dan terkadang dianggap memiliki nilai. Sedangkan kesakralan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa juga berarti keramat yang juga mengandung suatu kesucian dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena memiliki nilai ketaqwaan terhadap dewa atau Tuhan. Sedangkan suci sendiri memiliki arti memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain.

*Mochi* adalah salah satu ekspresi bentuk dari kesakralan dari beras. *Mochi* sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut karena merupakan bagian dari budaya kuliner Jepang yang sakral dan memiliki peranan dalam

---

perayaan suci masyarakat Jepang. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dan memilih *mochi* sebagai pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini.

*Mochi* merupakan kue tradisional Jepang yang terbuat dari beras ketan ( *mochigome* ), yang memiliki bentuk yang sederhana. *Mochi* disediakan sebagai panganan pada setiap perayaan Shogatsu di Jepang. Bagi mereka, *mochi* diasosiasikan dengan kemurnian dan juga kesucian. Ada banyak cerita rakyat yang menghubungkan antara *Mochi* dan uang. Mengenai hal tersebut Tierney-Ohnuki mengemukakan:

*"Daikoku and Ebisu have been as the deities. They are two of the seven deities who bring fortune to people (shichifukujin ). Ebisu is depicted as a jolly fisherman with a fishing rod and a catch of fish on his shoulder, whereas Daikoku is depicted as a jolly man with fat cheeks, a hood on his head, carrying a large bag on his left shoulder and a mallet in his right hand, and with his foot on a bundle of rice. The popular theme in folklore, the special mallet called uchide no kozuchi would produce fortune when struck. The fortune that Daikoku produces with his mallet is rice as iconographically represented by the bundle of rice (komedawara)."*<sup>7</sup>

"Daikoku dan Ebisu menjadi dewa. Mereka adalah dua dari tujuh dewa yang memberi keberuntungan. Ebisu dilukiskan sebagai penjala ikan dan hasilnya ada di bahunya, sedangkan Daikoku dilukiskan sebagai pria ceria, berpeci

---

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 66



### 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mencari jawaban kesakralan beras dan juga untuk mengetahui *mochi* sebagai bentuk dari kesakralan beras yang dihidangkan pada perayaan-perayaan khusus di Jepang.

### 1.4 Hipotesa

Bagi masyarakat Jepang, *mochi* merupakan hidangan yang disajikan secara khusus pada perayaan tahun baru Jepang, dengan tujuan untuk menghormati Dewa-dewa. Selain itu tidak semua *mochi* dihidangkan, hanya jenis *kagami mochi* yang dihidangkan secara khusus pada saat itu.

### 1.5 Ruang Lingkup

Penulis membatasi pembahasan secara garis besar mengenai beras serta *mochi* sebagai panganan dari beras yang mengandung nilai sakral.

### 1.6 Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif analisis. Data-data yang diperoleh dan berhubungan dengan penelitian ini akan dideskripsikan dan dianalisa, sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian ini.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam empat bab, yaitu sebagai berikut :

### Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang menjadi tema skripsi ini "*Mochi* sebagai Salah Satu Bentuk Kesakralan dari Beras." Di samping itu juga dirumuskan tentang metode penulisan yang digunakan dalam pengumpulan data serta mengenai sistematika penulisan.

### Bab II : PENGERTIAN BERAS DAN MOCHI

Di bab ini akan dibahas tentang pengertian beras dan pengertian *mochi* itu sendiri.

### Bab III : MOCHI SEBAGAI BENTUK KESAKRALAN DARI BERAS

Di dalam bab ini akan dibahas mengenai bentuk kesakralan yaitu *mochi* dan jenis-jenis *mochi*.

### Bab IV : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang merupakan penutup dari skripsi ini dan berisi tentang kesimpulan.